

BAB II

KONSEP DOSA ASAL MENURUT AJARAN ARMINIANISME

Pada bab ini penulis akan memaparkan konsep dosa asal menurut pandangan Arminianisme dengan alur pembahasan sebagai berikut: (1) menjelaskan mengenai keadaan manusia sebelum kejatuhan. (2) kemudian dilanjutkan dengan keadaan setelah kejatuhan manusia di dalam dosa. (3) Terakhir, penjabaran mengenai pembenaran oleh iman.

Julukan atau nama Arminianisme merupakan sebuah klaim dari kalangan yang menganut tradisi Arminian dan juga nama yang diberikan oleh para lawannya, kepada suatu kelompok *Dutch Remonstrant* dimana kelompok ini adalah kelompok yang menganut pemahaman teologi dari Jacobus Arminius (1560-1609).¹ Meskipun demikian, tidak semua pengajaran Arminius mereka terima. Bahkan terjadi pergeseran dari pemikiran Arminius kepada pemikiran *Remonstrant*. Suksesor Arminius dan pemimpin bagi *Remonstrant* adalah seorang bernama Simon Episcopius (1583-1643).² Episcopius adalah murid dari Arminius di fakultas teologia Universitas Leiden. Episcopius juga adalah wakil dari *Remonstrant* untuk berdebat di dalam *Synod of Dort* (1618-1619).³ Meskipun demikian, pemikiran Arminius dan Episcopius memiliki perbedaan yang cukup signifikan baik dalam pemahaman teologi maupun dalam metodologinya. Jadi dapat dikatakan bahwa pemikiran Episcopius telah cukup jauh bergeser dari pemikiran Arminius.⁴

¹ Thomas H. McCall and Keith D. Stanglin, *After Arminius: A Historical Introduction to Arminian Theology* (New York: Oxford University Press), 8.

² Ibid, 31.

³ Ibid.

⁴ Keith D. Stanglin and Marijke Tolsma, *Arminius, Arminianism, and Europe* (Brill, 2009), 17.

II.1. Keadaan Adam Sebelum Kejatuhan

Dalam Arminian Confession of 1621, chapter 5 “*On the Creation of the World, Angels, and Man*”, Arminius mengatakan bahwa di dalam penciptaan dunia ini ada dua makhluk ciptaan Allah yang paling istimewa yaitu malaikat dan manusia.⁵ Mengenai manusia, disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia baik laki-laki dan perempuan di dalam gambar dan rupa Allah sendiri dan menempatkan manusia di bumi sebagai tuan atas ciptaan yang lain.

In the beginning, God made two people, a man and a woman, and He formed the body of the man from earth, but [that] of the woman from a rib of the man, and gave to them both a rational and immortal spirit. Indeed, He created them in His own image and likeness and placed them in this world, adorned like a most beautiful kingdom for them, even more, in the most pleasant paradise of this world, just as in some majestic palace, and appointed them as lords and princes over the other created things.⁶

Di dalam Disputation XXIV, Jacobus Arminius menjelaskan pengertian manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan Arminius menganut paham dikotomi, yaitu manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Di dalam disputasionya, Arminius menjelaskan lebih rinci berkenaan dengan tubuh dan jiwa, ia mengatakan tubuh manusia itu diciptakan dari materi yang sudah ada sebelumnya yaitu tanah sedangkan jiwa manusia itu adalah suatu hal yang diciptakan dari ketidakadaan (*creatio ex nihilo*), yang kemudian dihembuskan ke dalam saluran pernafasan manusia.

Man is a creature of God; consisting of a body and a soul, rational, good, and created after the divine image -- according to his body, created from pre-existing matter, that is, earth mixed and besprinkled with aqueous and ethereal moisture, -- according to his soul, created out of nothing, by the breathing of breath into his nostrils.⁷

⁵ Dr. Mark A. Ellis, Arminian Confession of 1621, chapter 5. 2.

⁶ Ibid, chapter 5.4.

⁷ James Arminius, The Works of James Arminius Vol.2 (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library), 46.

Berkenaan dengan jiwa, Arminius mengatakan ada empat hal yang dapat kita perhatikan, yaitu, asal-usulnya (*origin*), substansinya (*substance*), kemampuannya (*faculties*), dan kebiasaan (*habits*).⁸ Asal usul jiwa adalah dari tidak ada dan jiwa tersebut dibuat, kemudian dimasukkan ke dalam ciptaan. Tubuh itu dipersiapkan pada waktu yang tepat untuk menerima jiwa. Tubuh dan jiwa ini memiliki ikatan asli (*native bond*).

Its origin; for it is from nothing, created by infusion, and infused by creation, a body being duly prepared for its reception, that it might fashion matter as with form, and, being united to the body by a native bond.⁹

Kemudian, substansi dari jiwa, menurut Arminius, itu bersifat kekal (*immortal*) dan tidak berbentuk (*immaterial*).¹⁰ Jiwa itu bersifat tidak berbentuk (*immaterial*) karena ketika jiwa terpisah dengan tubuh, jiwa itu masih bisa hidup dan bergerak, dan jiwa itu bersifat kekal (*immortal*) bukan karena kemampuan yang ada pada dirinya melainkan karena ada topangan dari anugerah Allah.¹¹ Kemudian, hal ketiga, yaitu, kemampuan jiwa (*faculties*). Ada dua hal yang ada dalam kemampuan jiwa yaitu pemahaman (*understanding*) dan kehendak (*will*).¹² Arminius menambahkan bahwa pemahaman (*understanding*) yang ada dalam jiwa ini dapat menangkap kekekalan dan kebenaran secara universal dan partikular, dan tindakan (*will*) jiwa memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang baik.

Its faculties, which are two, the understanding and the will, as in fact the object of the soul is two-fold. For the understanding apprehends eternity and truth both universal and particular, by a natural and necessary, and therefore by a uniform act. But the will has an inclination to good.¹³

⁸ James Arminius, *The Works of James Arminius Vol.2* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library), 46.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

Hal yang keempat, yang dapat diperhatikan dari jiwa adalah kebiasaan (*habits*). Di dalam jiwa manusia terdapat dua kebiasaan, yang pertama adalah kebijaksanaan (*wisdom*) dan yang kedua adalah kebenaran (*righteousness*) dan kekudusan kebenaran (*the holiness of truth*).¹⁴ Kebijaksanaan (*wisdom*) maksudnya adalah jiwa manusia memiliki akal budi yang jelas dan dapat mengerti kebenaran supernatural. Kemudian, jiwa manusia memiliki kebenaran dan kekudusan kebenaran, yang dengannya kehendak manusia disesuaikan dan siap untuk mengerjakan apa yang dinyatakan oleh *wisdom* yang ada dan mengejar apa yang menjadi keinginan dari jiwa tersebut.

In its habits, which are, First, wisdom, by which the intellect clearly and sufficiently understood the supernatural truth and goodness both of felicity and of righteousness. Secondly. Righteousness and the holiness of truth, by which the will was fitted and ready to follow what this wisdom commanded to be done, and what it showed to be desired.¹⁵

Bagi Arminius, kebiasaan ini adalah hal terpenting yang di dalam diri manusia dan ia mengatakan bahwa kebijaksanaan dan kebenaran yang ada pada diri Adam ini dapat disebut sebagai “asli” (*original*), karena keduanya sudah ada di dalam diri Adam dan Hawa sejak mereka diciptakan, dan jikalau Adam tidak berdosa, maka kebijaksanaan dan kebenaran juga akan dimiliki oleh keturunan Adam dan Hawa.

This righteousness and wisdom are called "original," both because man had them from his very origin, and because, if man had continued in his integrity, they would also have been communicated to his posterity.¹⁶

Melalui penjelasan ini tampak jelas bahwa Arminius menekankan gambar dan rupa Allah terletak pada roh atau jiwa manusia. Bagi Arminius karena Allah adalah Roh, maka tidak tepat untuk mengatakan bahwa tubuh diciptakan menurut gambar

¹⁴ James Arminius, *The Works of James Arminius Vol.2* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library), 46.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

Allah. Meskipun demikian, Arminius tetap mengkaitkan gambar Allah dengan tubuh manusia, karena menurutnya jika manusia tidak berdosa maka manusia tidak akan mati dan tubuh manusia tidak menjadi rusak dan memperoleh kemuliaan.

in this body, though this cannot be properly said to have been created after the image of God who is pure spirit, yet it is something divine, both from the circumstance that, if man had not sinned, his body would never have died, and because it is capable of special incorruptibility and glory.¹⁷

Arminius mengatakan hal ini dengan merujuk kepada tulisan Paulus dalam 1 Korintus 15:35-49, dimana dikatakan bahwa tubuh manusia mempertunjukkan kemuliaan melampaui tubuh dari ciptaan yang lain.¹⁸ Tubuh manusia dibentuk supaya Adam dapat memenuhi tujuan Allah ketika mencipta dirinya, yaitu berkuasa atas ciptaan yang lain yang Allah berikan kepadanya.¹⁹ Selain itu, Arminius menambahkan bahwa di dalam gambar (*image*), ada dua macam aspek yaitu natural dan supernatural.²⁰ Aspek natural yaitu, jiwa, ketika jiwa itu bersatu dengan tubuh maka, manusia itu memiliki pemahaman dan juga kehendak menurut natur dan kebebasan jiwa tersebut.

Some of them may be called natural to man, and others supernatural; some, essential to him, and others accidental. It is natural and essential to the soul to be a spirit, and to be endowed with the power of understanding and of willing, both according to nature and the mode of liberty.²¹

Kemudian aspek supernatural adalah pengetahuan akan Allah dan hal-hal yang berkaitan dengan keselamatan, seperti halnya kejujuran dan kekudusan dari kehendak, menurut pengetahuan tersebut.

¹⁷ James Arminius, *The Works of James Arminius Vol.2* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library), 46.

¹⁸ Ibid, 47.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

But the knowledge of God, and of things pertaining to eternal salvation, is supernatural and accidental, as are likewise the rectitude and holiness of the will, according to that knowledge.²²

Demikianlah Allah menciptakan manusia dengan memiliki tubuh dan jiwa yang bersatu, dan di dalam jiwa itu terdapat pemahaman, bijaksana, dan juga kehendak, sehingga manusia bisa hidup dengan memiliki kebebasan. Oleh karena itu, Arminius mengatakan manusia yang diciptakan tersebut dapat mengenal, mengasihi, dan menyembah Allah Sang Pencipta, dan manusia dapat hidup bersama dengan Allah di dalam keadaan terberkati.²³

Jikalau Arminius mengatakan bahwa gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) itu dilihat secara natural dan supranatural, Episcopius memiliki pandangan yang berbeda, dia mengatakan gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) itu hanya berada di dalam jiwa saja. Kesamaan pemikiran Episcopius dengan Arminius terletak pada pandangan tentang intelek dan kehendak. Baik Arminius, maupun Episcopius mengatakan bahwa di dalam jiwa manusia itu terletak intelek (*intellect*) dan juga kehendak (*will*), dan kedua hal ini tidak hilang meskipun manusia jatuh ke dalam dosa.²⁴ Sebab ada kasih karunia yang membebaskan kehendak untuk memiliki kemampuan dalam bekerja sama menerima anugerah keselamatan dari Allah.²⁵ Maka, pemikiran Episcopius ini menjadi dasar pengakuan iman *Episcopius's Remonstrant Confession* dikatakan:

“God’s creation of humans in his image and likeness meant that they were adorned with pure understanding (intellectus), an upright mind (animus), and free will (voluntas).”²⁶

²² James Arminius, *The Works of James Arminius Vol.2* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library), 47.

²³ Ibid.

²⁴ Mark A. Ellis, *Simon Episcopius' Doctrine of Original Sin* (Jackson TN: America University Studies, 2005), 113.

²⁵ Roger E. Olson, *Arminian Theology* (InterVarsity Press, 2009), 142.

²⁶ Thomas H. McCall and Keith D. Stanglin, *After Arminius: A Historical Introduction to Arminian Theology* (New York: Oxford University Press), 55.

Selain pemikiran dari Episcopius, terdapat juga kelompok Arminian atau Remonstran lainnya yang dipelopori oleh pemikiran dari Philipp van Limborch. Limborch memiliki pemikiran yang berbeda dengan Arminius. Limborch enggan untuk mengatakan bahwa Adam dan Hawa diciptakan dengan kebenaran asli (*original righteousness*), karena menurutnya pikiran Adam dan Hawa bukanlah pikiran yang bersifat tabula rasa, meskipun mereka memiliki suatu sifat yang cenderung ingin melakukan sesuatu perbuatan baik, tetapi Limborch juga menekankan bahwa manusia pertama diciptakan dengan adanya *free will* dimana mereka bisa melakukan apa yang mereka kehendaki.²⁷ Limborch tidak terlalu menekankan tentang manusia pertama yang diciptakan dengan kebenaran asli (*original righteousness*), karena Limborch lebih memberikan penekanan untuk menyatakan bahwa Allah menjadi penyebab manusia jatuh ke dalam dosa.²⁸ Maka di dalam konsep pemikiran tentang manusia sebelum kejatuhan ada perbedaan pandangan dan juga terjadi pergeseran pengertian di dalam kaum Arminianisme (remonstran).

II.1.1. Kovenan Kerja

Selain perbedaan di dalam pengertian imago Dei, Episcopius memiliki perbedaan yang mencolok dengan Arminius di dalam hal kovenan kerja, Episcopius mengatakan bahwa Allah dan Adam tidak memiliki kovenan kerja melainkan Allah hanya memberikan hukum kepada Adam.²⁹ Sedangkan Arminius masih memiliki

²⁷ Thomas H. McCall and Keith D. Stanglin, *After Arminius: A Historical Introduction to Arminian Theology* (New York: Oxford University Press), 55.

²⁸ Ibid.

²⁹ Mark A. Ellis, *Simon Episcopius' Doctrine of Original Sin* (Jackson TN: America University Studies, 2005), 114.

kesamaan dengan pemikiran para bapa-bapa gereja yang lain yang mengajarkan adanya kovenan antara Allah dan Adam yang disebut dengan istilah kovenan kerja atau *Adamic Covenant*, Arminius menyebutkan kovenan ini dengan istilah kontrak.³⁰

Kovenan Allah dengan Adam ini berlaku setelah Allah mencipta Adam. Dalam menjalankan kovenan ini, Allah tidak dengan sikap otoriter menuntut manusia harus mutlak taat kepada-Nya. Meskipun Allah dapat mencipta manusia yang taat mutlak kepada-Nya, tetapi Allah lebih memilih untuk mencipta manusia yang taat kepada perintah-Nya dengan sukarela. Allah ingin memiliki kontrak atau kovenan yang seperti demikian dengan manusia, dimana ketaatan menjadi syaratnya. Ada penghargaan (*reward*) yang menjadi janji Allah jikalau manusia itu taat kepada Allah, dan juga ada hukuman yang akan diberikan jikalau manusia gagal taat kepada Allah.

God could prescribe obedience to him in all things for the performance of which he possessed suitable powers, or would, by the grace of God, have them in that state; yet, that he might elicit from man voluntary and free obedience, which, alone, is grateful to him, it was his will to enter into a contract and covenant with him, by which God required obedience, and, on the other hand, promised a reward, to which he added the denunciation of a punishment, that the transaction might not seem to be entirely one between equals, and as if man was not completely bound to God.³¹

Di dalam kontrak atau kovenan Allah dan manusia, ada hukum yang Allah berikan kepada manusia, dan hukum itu memiliki dua bagian yaitu tindakan dalam menjalankan apa yang diperintahkan dan janji *reward* yang akan Allah berikan. Selain itu di dalam kovenan ini juga terdapat hukuman yang akan diberikan jika gagal menjalankan apa yang diperintahkan.³² Arminius mengatakan bahwa hukum yang Allah berikan kepada Adam itu adalah larangan untuk memakan buah yang ada di

³⁰ James Arminius, *The Works of Jamfes Arminius Vol.2* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library), 53.

³¹ Ibid.

³² Ibid.

tengah-tengah taman, yaitu buah pohon pengetahuan baik dan jahat.³³ Perintah atau hukum tersebut adalah suatu simbol terhadap hukum yang Allah berikan di zaman Musa yaitu sepuluh hukum Taurat.³⁴ Arminius menambahkan, jikalau Adam dan Hawa menaati apa yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka, maka mereka akan mendapatkan dua *rewards* dari Allah. Yang pertama adalah kepuasan yang penuh atas kehendak dan keinginan yang ada dalam diri manusia. Yang kedua adalah berkaitan dengan tubuh manusia, dimana tubuh manusia yang terbatas dan bisa rusak akan diubah menjadi tubuh spiritual, yang tidak dapat rusak dan yang kekal. Dimana tubuh spiritual tersebut dapat hidup kekal di dalam sorga.³⁵ Tetapi Adam dan Hawa gagal menaati perintah yang Allah berikan kepada mereka, dan mereka jatuh ke dalam dosa. Oleh karena itu, kondisi kovenan antara Allah dan Adam berubah, dan kejatuhan Adam memiliki dampak kepada kehidupan seluruh umat manusia yang hidup setelah zamannya.

Berbeda dengan Arminius, Episcopius mengatakan bahwa Allah dan Adam tidak memiliki kovenan kerja melainkan Allah hanya memberikan hukum kepada Adam.³⁶ Dalam hal ini, Episcopius memberikan beberapa alasan untuk mendukung argumentasinya. Pertama, ia mengatakan bahwa Allah menciptakan Adam dengan segala hal yang ia perlukan untuk dapat taat kepada Allah. Oleh sebab itu tanpa kovenan, Adam dapat menaati Allah.³⁷ Kedua, ia juga lebih menekankan providensia

³³ James Arminius, *The Works of James Arminius Vol.2* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library), 53.

³⁴ Mark A. Ellis, *Simon Episcopius' Doctrine of Original Sin* (Jackson TN: America University Studies, 2005), 68.

³⁵ James Arminius, *The Works of James Arminius Vol.2* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library), 54.

³⁶ Mark A. Ellis, *Simon Episcopius' Doctrine of Original Sin* (Jackson TN: America University Studies, 2005), 114.

³⁷ *Ibid.*

Allah di dalam kehidupan Adam tanpa perlu adanya kovenan.³⁸ Kemudian mengenai anugerah keselamatan atau hidup kekal jika Adam tidak memakan buah tersebut, Episcopius tetap melihat adanya kematian tubuh secara fisik meskipun tidak ada pohon pengetahuan baik dan jahat yang dilarang Allah untuk dimakan oleh Adam.³⁹ Pemikiran Episcopius ini menjadi dasar pemikiran bagi kelompok Remonstran, tetapi tidak semua para teolog Remonstran setuju dengan pemikiran Episcopius, salah satunya bernama John Plaifere yang tetap memegang adanya kovenan kerja.⁴⁰ Tetapi pada umumnya, sebagian dari kelompok Remonstran mengikuti pemahaman yang dimiliki oleh Episcopius.

II.2. Keadaan Manusia Setelah Kejatuhan

Adam dan Hawa gagal menaati perintah yang Allah berikan kepada mereka, dan sebagai konsekuensinya maka Adam dan Hawa tidak memperoleh hidup yang kekal. Adam dan Hawa gagal karena mereka mendengar dan taat kepada godaan si Iblis melalui ular. Arminius mengatakan bahwa kejatuhan Adam tersebut menyatakan dua hal, yang pertama, Adam berdosa dengan kebebasan yang ada pada dirinya. Yang kedua, kejatuhan Adam bukan dikarenakan Tuhan yang menentukannya. Arminius percaya bahwa Allah bukan menjadi penyebab atau pencipta dosa, sehingga kejatuhan Adam bukan dikarenakan Tuhan yang menentukannya.⁴¹ Di dalam Public Disputation

³⁸ Mark A. Ellis, *Simon Episcopius' Doctrine of Original Sin* (Jackson TN: America University Studies, 2005), 114.

³⁹ Ibid, 115.

⁴⁰ Thomas H. McCall and Keith D. Stanglin, *After Arminius: A Historical Introduction to Arminian Theology* (New York: Oxford University Press), 87-88.

⁴¹ Mark A. Ellis, *Simon Episcopius' Doctrine of Original Sin* (Jackson TN: America University Studies, 2005), 69.

7.3, Arminius menegaskan bahwa dosa yang dilakukan oleh Adam diakibatkan oleh kehendak bebasnya mengikuti bujukan setan untuk menjadi sama seperti Allah. Karena dosa yang dilakukan Adam tersebut maka Allah menjatuhkan murka-Nya dan menyerahkan Adam kepada kematian ganda. Adam dicabut dari kebenaran dan kekudusan yang ada di dalam dirinya sebagai gambar dan rupa Allah.

“This sin...was perpetuated by the free will of man, from a desire to be like God, and through the persuasion of Satan that assumed the shape of a serpent. On account of this transgression, man fell under the displeasure and wrath of God, rendered himself subject to a double death, and deserving to be deprived of the primeval righteousness and holiness in which a great part of the image of God consisted.”⁴²

Arminius mengatakan ketika Adam jatuh ke dalam dosa maka ada dua penyebab yang dapat dilihat. Yang pertama adalah penyebab langsung (*immediate cause*) dan yang kedua adalah penyebab pengantara (*mediate cause*).⁴³ Penyebab langsung dari kejatuhan Adam adalah dirinya sendiri. Adam yang memiliki kehendak bebas, telah menggunakan kehendak bebas tersebut dengan salah dan melanggar hukum yang sudah disampaikan Allah kepadanya.

The immediate and proximate efficient cause was Adam himself, “who of his own free will and without any necessity either internal or external, transgressed the Law which had been proposed to him, which had been sanctioned by a threatening and a promise and which it was possible for him to have observed.”⁴⁴

Penyebab pengantara dari kejatuhan Adam dalam dosa adalah Iblis. Adam termotivasi oleh kecemburuan akan kemuliaan Allah dan berkat-berkat yang diterima manusia. Menurut Arminius, Iblis menyerang perempuan karena Iblis menyadari bahwa perempuan lebih lemah daripada laki-laki, tetapi dapat membujuk laki-laki untuk jatuh ke dalam dosa.

⁴² Mark A. Ellis, *Simon Episcopus' Doctrine of Original Sin* (Jackson TN: America University Studies, 2005), 70.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid, 69.

The remote and mediate cause was the devil. Motivated by envy of the divine glory and human blessings, he attacked the woman because he considered her weaker than the man, but useful to persuade the man to sin.⁴⁵

Jadi, dua penyebab ini adalah penyebab manusia jatuh ke dalam dosa. Meski demikian, Arminius mengatakan Adam tetap bisa menolak kedua penyebab ini dengan menundukkan dirinya kepada hukum Allah dan kepada Roh yang Allah berikan di dalam dirinya.

However, none of these imposed a necessity of sinning. Adam could have resisted by “repelling and rejecting the causes which operated outwardly, and by reducing into order and subjecting to the Law and to the Spirit of God those which impelled inwardly.”⁴⁶

Jadi, kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa itu adalah karena kesalahan Adam dan Hawa yang tidak menolak bujukan setan atau rayuan setan untuk melawan Allah. Allah telah menaruh hukum-Nya di dalam diri Adam dan Allah sudah memberikan Roh-Nya kepada Adam. Allah juga memberikan kebebasan kepada Adam, sehingga Adam sebenarnya memiliki suatu kebebasan yang dapat menolak atau melawan bujukan Iblis dan tunduk kepada Allah, tetapi hal itu tidak dilakukan oleh Adam. Selain menekankan bahwa kejatuhan Adam ke dalam dosa karena kehendaknya yang ingin mengikuti bujukan setan, Arminius juga mengatakan bahwa Allah tidak mempredestinasikan dosa dan segala hal yang Ia predestinasikan adalah hal yang baik bukan hal yang jahat.⁴⁷ Arminius dengan tegas mengatakan bahwa dosa bukanlah hal yang dipredestinasikan oleh Allah karena hal itu akan menempatkan Allah sebagai pembuat dosa.

Berbeda juga dengan Arminius, Episcopius sejak permulaan sudah menyatakan bahwa gambar dan rupa Allah yang ada dalam diri manusia itu terletak

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid, 70.

⁴⁷ Ibid, 72.

pada jiwa manusia tersebut, oleh karena itu, Episcopius mengatakan ketika manusia jatuh ke dalam dosa, maka gambar dan rupa Allah yang ada pada diri manusia itu tidak menjadi rusak, karena manusia masih bisa melakukan hal-hal yang bermartabat.⁴⁸ Pandangan Episcopius ini kemudian menjadi suatu pandangan yang mewakili kelompok Arminian atau Remonstran tetapi, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa tidak semua teolog Arminian memegang pemikiran Episcopius. John Plaifere yang pada awalnya setuju dengan adanya kovenan antara Adam dan Hawa, ia memegang konsep kovenan tersebut untuk melihat akibat atau efek kejatuhan Adam itu berkaitan dengan manusia yang hidup setelahnya. Menurutnya, Adam bukan hanya seorang pribadi dalam kovenannya dengan Allah tetapi ia adalah wakil umat seluruh manusia, oleh karena itu kejatuhan Adam memberikan dua bagian yaitu secara internal maupun eksternal. Secara internal dosa asal ini membuat manusia kehilangan kebenaran asali (*original righteousness*) dan supernatural yang sempurna, dimana hal ini membuat manusia terus ingin melakukan perbuatan jahat atau berdosa sedangkan secara eksternal adalah kematian.⁴⁹

II.2.1. Dosa Asal Menurut Arminius

Karena ketidaktaatan Adam, maka ia jatuh ke dalam dosa. Kejatuhan Adam ke dalam dosa berdampak kepada setiap manusia yang hidup setelah zaman Adam. Hal ini biasa kita kenal dengan istilah ‘dosa asal’. Menurut Arminius dosa asal itu berarti hilangnya *original righteousness* atau kebenaran asali. Kebenaran asali telah Allah tanamkan di dalam diri manusia ketika manusia diciptakan. Efek dari hilangnya

⁴⁸ Mark A. Ellis, *Simon Episcopius’ Doctrine of Original Sin* (Jackson TN: America University Studies, 2005), 113.

⁴⁹ Thomas H. McCall and Keith D. Stanglin, *After Arminius: A Historical Introduction to Arminian Theology* (New York: Oxford University Press), 87-88.

kebenaran asali ini adalah manusia dapat melakukan tindakan berdosa (*actual sins*).⁵⁰

Lebih lanjut lagi, Arminius menjelaskan bagaimana dosa asal bisa turun kepada setiap manusia setelah Adam. Arminius menuliskan bahwa perjanjian Allah dengan Adam dan Hawa juga berkaitan dengan dengan turunnya berkat Allah kepada Adam dan Hawa dan keturunan-keturunannya. Tetapi karena ketidaktaatan Adam, maka Adam tidak layak mendapatkan berkat-berkat Allah dan harus bertanggung jawab atas kejahatannya. Manusia setelah Adam juga tidak layak mendapatkan berkat-berkat Allah. Arminius menyebut hal ini sebagai kekurangan gambar Allah dan dosa asal.

He reiterated that God's covenant with Adam and Eve included the transmission of their blessings to their descendants: "If by disobedience they rendered themselves unworthy of those blessings, their posterity likewise should not possess them, and should be liable to the contrary evils." He noted it was this punishment that was called "a privation of the image of God" and "original sin."⁵¹

Kekurangan gambar Allah yang dimaksud oleh Arminius disini adalah manusia yang dilahirkan setelah Adam tidak memiliki *original righteousness* (kebenaran asali) dan *original holiness* (kekudusan asali) sebagaimana Adam memilikinya pada mulanya. Karena manusia tidak memiliki *original righteousness* dan *original holiness*, maka manusia yang hidup setelah Adam disebut sebagai orang-orang yang harus dimurkai (Ef.2:3), baik untuk penghukuman kematian yang sementara maupun kematian yang kekal. Arminius menyatakan bahwa dosa bukan hanya milik Adam dan Hawa saja, tetapi seluruh umat manusia yang adalah keturunan Adam adalah berdosa. Lebih lanjut Arminius juga menyatakan bahwa setiap manusia akan menanggung hukuman yang sama dengan apa yang ditanggung oleh Adam dan

⁵⁰ James Arminius, *The Works of James Arminius Vol.2* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library), 58.

⁵¹ Ibid, 74.

Hawa. Setiap manusia pada dasarnya tidak memiliki kebenaran dan kekudusan yang asli, dan telah melakukan hal yang demikian menjijikkan sehingga setiap manusia layak untuk mendapatkan penghukuman kematian.⁵² Arminius juga berpendapat keadilan Allah dapat dinyatakan dengan penjatuhan hukuman dari mereka yang telah berdosa, dan keadilan yang sama juga dinyatakan melalui Dia yang mempersembahkan dirinya menurut kehendak Allah sebagai jaminan bagi para pendosa (2 Kor.5:21).⁵³

Arminius mengikuti dictum para Agustinian yang menyatakan bahwa semua manusia di dalam Adam memiliki dosa atau orang berdosa, Adam hidup sebagai representatif semua manusia setelahnya. Arminius juga menyatakan bahwa ketika Allah membuat kovenan, Ia membuat kovenan dengan seluruh keturunan Adam juga.⁵⁴ Meskipun ia menyetujui bahwa semua manusia setelah Adam itu berada dalam kondisi berdosa, Arminius tetap menegaskan bahwa kondisi manusia berdosa itu bukan karena dipredestinasikan oleh Allah melainkan diizinkan oleh Allah, dan tidak ada satu manusia pun yang Allah tetapkan untuk binasa karena semua manusia berada dalam dosa, termasuk yang disebut sebagai orang-orang pilihan.⁵⁵ Arminius menjelaskan bagaimana manusia setelah Adam bisa memiliki dosa asal dengan memakai pemikiran Agustinus yaitu penyebaran secara natural atau *natural propagation*.⁵⁶

⁵² James Arminius, *The Works of James Arminius Vol.1* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library), 356.

⁵³ J. Matthew Pinson, "The Nature of Atonement in The Theology of Jacobus Arminius," *JETS* 53, no.4 (December 2010), 779.

⁵⁴ Mark A. Ellis, *Simon Episcopius' Doctrine of Original Sin* (Jackson TN: America University Studies, 2005), 75.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid, 76.

Mengenai dosa asal, Episcopijs juga memiliki konsep pemahaman yang berbeda. Episcopijs sejak permulaan ia menempatkan konsep gambar dan rupa Allah itu di dalam jiwa manusia dan sejak permulaan ia juga menyatakan bahwa gambar dan rupa Allah tidak rusak atau hilang ketika Adam jatuh ke dalam dosa. Maka bagi Episcopijs, makna dosa adalah manusia yang hidup setelah Adam mewariskan hukuman yaitu kehilangan kebahagiaan dan kebenaran sejati untuk memperoleh hidup kekal dan hanya tunduk kepada kematian.⁵⁷ Ia juga mengakui bahwa manusia setelah Adam akan terus hidup dalam dosa dan bahkan melipatgandakan dosa di dunia ini tetapi Allah tidak akan menghakimi manusia karena dosa asal.⁵⁸

II.2.2. Status Bayi

Arminius memiliki pandangan yang sama dengan Calvin bahwa manusia setelah Adam memiliki dosa asal. Hal ini disebabkan karena Adam merupakan perwakilan seluruh manusia setelahnya. Mengenai para bayi yang meninggal, Arminius mengatakan bahwa para bayi tersebut selamat.⁵⁹ Arminius menuliskan tiga argumentasi untuk mendukung pendapatnya tersebut. Pertama, Arminius mengatakan setelah perjanjian Allah dengan Adam di dalam kovenan kerja itu rusak, maka Allah membuat suatu kovenan anugerah dengan Nuh, dan di dalam kovenan anugerah ini, Allah menjanjikan pengampunan dosa yang besar bagi orang-orang yang tidak mengkhianati Allah. Menurut Arminius, para bayi yang lahir tentu saja tidak pernah mengkhianati Allah atau melawan Allah maka para bayi itu tidak bisa dihakimi

⁵⁷ Thomas H. McCall and Keith D. Stanglin, *After Arminius: A Historical Introduction to Arminian Theology* (New York: Oxford University Press), 57.

⁵⁸ *Ibid*, 57.

⁵⁹ James Nichols, *The Apology or Decree of James Arminius* (London: Longman Hurst Rees Orme Brown and Green), 39.

karena dosa asal. Jikalau para bayi tersebut dihakimi juga, hal itu dikarenakan kehendak Allah yang mengasingkan mereka dari kovenan anugerah.

First, God had initiated a covenant of grace with Adam and his posterity, promising the forgiveness of sins “to as many as stand steadfastly, and deal not treacherously” with it. God renewed this covenant of grace with Noah and perfected it in Christ. Infants have not transgressed this covenant, so they are not liable to condemnation. If infants were condemned, it would not be for any fault or demerit of their own, but because it pleased God to alienate them both from the covenant of grace and from the promise of a savior.⁶⁰

Kedua, Allah mengampuni dosa Adam, maka para bayi seharusnya juga mendapatkan benefit dari pengampunan Allah tersebut. Jikalau Allah mengampuni dosa Adam, mengapa Allah tidak mengampuni dosa anak-anak bayi?

Second, God pardoned Adam for his sin, so infants would have benefited from this pardon. If he pardoned Adam, why would he not also pardon infants who had sinned in Adam before they had any personal existence or volition?⁶¹

Terakhir, jikalau Allah menghakimi para anak-anak bayi karena dosa Adam, ini berarti Allah memperlakukan bayi lebih buruk daripada tindakan Allah kepada Iblis, karena Iblis dihakimi atas kesalahan atau kejahatan yang ia lakukan dan ia tidak dapat menyangkalnya. Sedangkan jikalau Allah menghakimi para bayi, maka Allah menghakimi mereka atas dosa dan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain.

Finally, if God condemned infants for the sin of Adam, he treats infants worse than demons. He condemned demons for a crime they had personally perpetrated and could have avoided, while he damned infants for the crimes of another and for which they had no recourse to avoid.⁶²

Ketiga argumentasi yang disampaikan oleh Arminius di atas adalah dukungannya terhadap teologi atau argumentasi yang dikemukakan oleh Borrius. Kemudian Arminius menambahkan pandangannya mengenai keselamatan para bayi

⁶⁰ Mark A. Ellis, *Simon Episcopius' Doctrine of Original Sin* (Jackson TN: America University Studies, 2005), 76.

⁶¹ Ibid, 76-77.

⁶² Mark A. Ellis, *Simon Episcopius' Doctrine of Original Sin* (Jackson TN: America University Studies, 2005), 77.

yang meninggal. Bagi Arminius para bayi yang meninggal akan diselamatkan.

Karena, pertama, Allah menyelamatkan seluruh manusia ke dalam kovenan anugerah yang Ia buat dengan Adam, dan kedua, Allah selalu menganggap anak-anak sebagai bagian dari orang tua mereka.

Regarding children of Christians, Arminius approached their salvation in two ways. God included all humanity in the covenant of grace that he made with Adam. God always reckons children as being a part of their parents.⁶³

Jadi, Arminius tetap mementingkan kovenan anugerah dalam keselamatan para bayi atau anak-anak yang lahir dan meninggal di masa kecil mereka, meskipun ia menyangkali adanya dosa asal di dalam diri anak-anak tersebut. Oleh karena itu, dapat kita mengerti bahwa doktrin kovenan juga merupakan hal yang penting bagi Arminius dalam kaitannya dengan dosa asal dan keselamatan.

II.3. Pembeneran Oleh Iman

Arminius mengatakan bahwa anak-anak yang meninggal di masa kecil mereka, akan memperoleh keselamatan melalui iman orang tua mereka karena Allah selalu melihat orang tua dan anak sebagai suatu kesatuan. Melalui pemikiran demikian maka kita dapat memahami bahwa Arminius juga sangat mementingkan aspek iman dalam keselamatan manusia. Oleh karena itu, penulis hendak menjabarkan pemikiran Arminius mengenai pembeneran oleh iman.

Arminius mengaitkan pembeneran oleh iman dengan Allah sebagai hakim. Ia mengatakan pembeneran oleh iman adalah tindakan Allah sebagai hakim yang menyatakan keadilan dan belas kasihan dari takhta Allah kepada orang berdosa yang beriman kepada Kristus, sehingga ketaatan dan kebenaran Kristus dianggap sebagai

⁶³ Mark A. Ellis, *Simon Episcopius' Doctrine of Original Sin* (Jackson TN: America University Studies, 2005), 78-79.

ketaatan dan kebenaran orang berdosa untuk mendapatkan keselamatan.

Justification is a just and gracious act of God as a judge, by which, from the throne of his grace and mercy, he absolves from his sins, man, a sinner, but who is a believer, on account of Christ, and the obedience and righteousness of Christ, and considers him righteous, to the salvation of the justified person, and to the glory of divine righteousness and grace.⁶⁴

Allah sebagai hakim memberikan pembenaran (*justification*) kepada orang berdosa dengan dua metode. Pertama, Allah hanya akan membenarkan atau menyelamatkan orang yang telah mengalami rekonsiliasi dan yang telah dikuduskan melalui darah Kristus. Kedua, Allah tidak akan menguduskan orang yang tidak mengakui dosanya dan yang menolak untuk beriman kepada Kristus.

We say that "it is the act of God as a judge," who though as the supreme legislator he could have issued regulations concerning his law, and actually did issue them, yet has not administered this direction through the absolute plenitude of infinite power, but contained himself within the bounds of justice which he demonstrated by two methods, First, because God would not justify, except as justification was preceded by reconciliation and satisfaction made through Christ in his blood; Secondly, because he would not justify any except those who acknowledged their sins and believed in Christ.⁶⁵

Iman adalah sarana orang berdosa memperoleh pendamaian dengan Allah, dan tentunya iman orang berdosa harus ditujukan kepada Kristus, karena Injil menulis bahwa barang siapa yang beriman kepada Kristus, ia akan hidup dan selamat sedangkan barang siapa yang tidak beriman kepada Kristus, ia akan binasa.

Faith is the instrumental cause, or act, by which we apprehend Christ proposed to us by God for a propitiation and for righteousness, according to the command and promise of the gospel, in which it is said, "He who believes shall be justified and saved, and he who believeth not shall be damned."⁶⁶

Orang yang beriman kepada Kristus akan mendapatkan keselamatan karena Allah mengimputasikan kebenaran Kristus kepada orang tersebut. Kemudian, orang

⁶⁴ James Arminius, *The Works of James Arminius Vol.2* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library), 89.

⁶⁵ Ibid, 89.

⁶⁶ Ibid.

yang beriman kepada Kristus akan diadopsi menjadi anak-anak Allah sehingga Allah mengampuni dosa-dosa mereka dan mereka mendapatkan anugerah keselamatan.

The form is the gracious reckoning of God, by which he imputes to us the righteousness of Christ, and imputes faith to us for righteousness; that is, he remits our sins to us who are believers, on account of Christ apprehended by faith, and accounts us righteous in him. This estimation or reckoning, has, joined with it, adoption into sons, and the conferring of a right to the inheritance of life eternal.⁶⁷

Arminius mengatakan bahwa seseorang yang sudah mengalami pembenaran (*justification*) dapat dilihat dari dua tanda, yaitu tanda eksternal dan tanda internal. Tanda eksternal adalah baptisan dan tanda internal adalah Roh Kudus. Roh Kudus akan bersama-sama dengan orang yang dibenarkan berseru memanggil Allah sebagai Bapa.⁶⁸ Maka, setiap orang yang telah mengalami pembenaran ini akan merasakan efek atau dampak dari pembenaran itu yaitu mengalami kedamaian di dalam relasi dengan Allah dan mengalami ketenangan di dalam hati nuraninya. Selain itu setiap orang yang telah mengalami pembenaran juga dapat bersukacita di bawah penderitaan dengan harapan akan kemuliaan Tuhan dan hidup bagi Tuhan sendiri. Orang tersebut juga akan memiliki pengharapan akan hidup kekal.⁶⁹ Kesempurnaan dari orang-orang yang dibenarkan oleh iman ini akan dilihat di akhir zaman, di mana Allah akan mengaruniakan hidup yang kekal kepada setiap orang yang setia kepada Kristus sampai akhir hidupnya.⁷⁰ Jadi, bagi Arminius pembenaran oleh iman itu adalah tindakan keadilan dan kemurahan Allah kepada manusia berdosa yang beriman kepada Kristus, dan setiap manusia yang beriman kepada Kristus akan diadopsi menjadi anak-anak Allah, di mana tanda orang-orang yang diadopsi sebagai anak-

⁶⁷ Ibid, 89-90.

⁶⁸ Ibid, 90.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Ibid

anak Allah dapat dilihat dari dua tanda, baik internal dan eksternal. Mereka pasti mendapatkan kedamaian di dalam hidup mereka sampai kepada akhir zaman, di mana pada saat tersebut Kristus akan mendeklarasikan siapakah orang yang sungguh beriman dan dapat hidup bersama dengan Kristus di dalam hidup yang kekal.

Episcopius menyetujui pemikiran Arminius mengenai membenaran oleh iman, bahkan di dalam *Remonstrant Confession* mereka menekankan tentang *predestination conditional*, yang menyatakan bahwa Allah menetapkan seseorang untuk selamat bukan tanpa kondisi melainkan adanya kondisi yaitu mereka yang beriman kepada Kristus sampai akhir hidupnya.⁷¹ Dan Arminian juga sepakat bahwa iman merupakan penyebab instrumental dari membenaran dan persatuan di dalam Kristus sebagai tujuan keselamatan bagi umatNya.⁷² Menurut Episcopius seseorang diselamatkan bukan hanya dengan iman saja tetapi iman harus disertai dengan tindakan atau perbuatan baik, iman memang adalah anugerah Allah yang diberikan kepada orang yang mau beriman kepada Kristus tetapi iman itu juga dapat ditolak, karena pada faktanya, ia menjumpai orang-orang yang telah beriman lalu kemudian terhilang.⁷³ Jadi, penekanan dari Episcopius adalah keselamatan seseorang juga dilihat dari tindakannya, Limborch juga menyetujui dan menekankan hal yang sama bahwa iman itu membersihkan hati kita dari dosa dan juga mengobarkan cinta akan kebajikan, sehingga melalui iman tersebut seharusnya kebajikan-kebajikan muncul dari hati kita.⁷⁴ Tetapi, ada seorang teolog remonstran dari Inggris yang sedikit berbeda dari

⁷¹ Thomas H. McCall and Keith D. Stanglin, *After Arminius: A Historical Introduction to Arminian Theology* (New York: Oxford University Press), 30.

⁷² Keith D. Stanglin, *Arminius on the Assurance of Salvation the Context, Roots, and Shape of the Leiden Debate, 1603-1609* (Netherland: Brill Hotei Publishing, 2007) 238.

⁷³ Ibid, 59- 60.

⁷⁴ Ibid, 60.

pengertian Episcopius, dan sedikit memiliki kemiripan dengan kelompok reformed yaitu, John Goodwin. Goodwin mengatakan ketika seseorang dibenarkan oleh iman, maka di dalam pembenaran tersebut ada kontribusi dari kebenaran Kristus baik secara aktif maupun pasif tetapi ini bukan berarti kebenaran Kristus diimputasikan kepada kita, melainkan kebenaran-Nya memiliki kontribusi di dalam pembenaran kita supaya kita dapat diterima oleh Allah.⁷⁵ Maka sebenarnya secara tidak langsung Goodwin ingin mengatakan bahwa manusia yang mendapatkan pembenaran tetap perlu menjalankan keselamatannya tetapi ia tidak menyetujui bahwa tindakan manusia dapat berkontribusi bagi keselamatannya.

II.4. Kesimpulan

Melalui bab ini, penulis menyimpulkan bahwa doktrin dosa asal Arminius memiliki makna hilangnya kebenaran asal (*original righteousness*), dimana kebenaran asal adalah hal yang sangat penting di dalam hidup manusia, karena melalui kebenaran asal ini manusia dapat disebut sebagai gambar dan rupa Allah. Tetapi, pemikiran Arminius ini digeser oleh Episcopius yang mengatakan bahwa dosa asal adalah warisan hukuman dari Allah kepada manusia yang hidup setelah Adam dan pemikirannya ini dipegang oleh kelompok Arminian, sehingga kelompok Arminian hari ini tidak sepenuhnya memegang pengajaran dari Arminius. Meski demikian, antara Arminius dan Episcopius tetap memiliki kesamaan di dalam beberapa pengajaran yaitu mengenai anak-anak bayi yang lahir tidak memiliki dosa.

Bagi Arminius, jikalau Adam yang berdosa dan sudah merusak kovenannya dengan Allah maka Allah pasti mengampuni dosa para bayi yang lahir tetapi belum

⁷⁵ Thomas H. McCall and Keith D. Stanglin, *After Arminius: A Historical Introduction to Arminian Theology* (New York: Oxford University Press), 91.

dapat melakukan apapun. Tetapi, bagi Episcopius dan pengikutnya, para bayi dilahirkan dengan kondisi seperti Adam pertama kali diciptakan oleh Allah dan karena Episcopius tidak mengakui adanya kovenan antara Allah dan Adam maka dia tidak mengaitkan relasi Adam dan manusia setelahnya. Jadi, bagi mereka (Arminius dan Episcopius, dan rekan-rekannya), para bayi yang baru saja lahir dan meninggal mereka sudah pasti selamat, tetapi, setiap orang yang lahir dan tetap hidup itu memerlukan anugerah keselamatan.

Kesamaan berikutnya adalah di dalam doktrin keselamatan. Bagi mereka, yang kita dapatkan adalah anugerah Tuhan tetapi juga di sisi yang lain hal tersebut adalah suatu *reward* dari respon kita yang mau percaya dan beriman kepada Kristus. Orang yang beriman kepada Kristus dapat dilihat dari sisi internal dan eksternal. Sisi internal adalah Roh Kudus tinggal di dalam hati orang itu, dan sisi eksternal adalah baptisan. Sehingga barangsiapa yang sudah diberikan pembenaran (*justification*) oleh Allah, ia pasti mendapatkan kedamaian sampai kepada akhir zaman. Tetapi, meskipun Arminian mengakui keselamatan adalah anugerah Allah mereka juga tetap menekankan akan tindakan manusia di dalam keselamatan. Bagi mereka, iman itu adalah hal yang dapat ditolak atau dapat hilang, maka itu di dalam *Remonstrant Confession* mereka menekankan tentang *predestination conditional*.